

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Beragama merupakan naluri dari manusia yang diperkuat oleh sifat dasarnya yang meyakini akan adanya kekuatan-kekuatan dahsyat yang mengatasi alam dan manusia. Keyakinan akan adanya banyak Tuhan sudah tumbuh sejak dulu kala dari manusia-manusia primitif karena beragama merupakan sifat (naluri) insan tertua, mereka percaya bahwa Tuhanlah yang bisa memberi manfaat dan mudharat di jagat raya ini melalui berbagai peristiwa yang terjadi.<sup>1</sup>

Jasmani dan rohani adalah dua unsur yang membentuk manusia menjadi makhluk sosial.<sup>2</sup> Jasmani terdiri dari tanah dan kebutuhannya jua berasal dari tanah, sedangkan sukma atau roh berasal dari Tuhan maka diyakini kebutuhannya pun berasal dari Tuhan, tanpa melibatkan nilai-nilai spiritual ketuhanan atau agama. maka mustahil manusia dapat meraih kepuasan tanpa melibatkan kebutuhan roh yang berlandaskan spiritual.

Moral merupakan esensi kepercayaan khususnya dalam kepercayaan Islam, yaitu moral antara seseorang hamba dengan Tuhannya, antara seseorang dengan dirinya sendiri, antara seseorang dengan orang lain termasuk alam sekitar dan lingkungannya. Terjalannya Moral pada interaksi antara hamba dengan Tuhan menegasikan aneka macam moral yang jelek, misalnya, tamak, rakus, gila harta,

---

<sup>1</sup>Mahmud Yunus, *Al-Adyaan*, alih bahasa Aliuddin Mahyuddin, *Ilmu Perbandingan Agama*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1983), h.3.

<sup>2</sup>Abdul Muhaya, *Peranan Tasawuf dalam Menanggulangi Krisis Spritual*, dalam Buku, *Tasawuf dan Krisis*, Pengantar M. Amin Syukur dan Abdul Muhayya, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), cet. ke-1, h.19.

menindas, mengabdikan diri pada selain khaliq, membiarkan orang yang lemah dan berkhianat.

Krisis spritual mustahil terjadi dalam diri seseorang lantaran moral seseorang dengan dirinya melahirkan tindakan positif bagi kepribadiannya, misalnya menjaga kesehatan jiwa dan raga, menjaga fitrah dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan ruh dan jasmani.<sup>3</sup>

Tasawuf mengajarkan moralitas yang akan mengangkat seseorang ke strata *shafa al-tauhid*. Pada tahap inilah seorang hamba akan mempunyai “moralitas Allah” (*al-Takhalluq bi akhlaq Allah*), terjadinya keselarasan dan keharmonisan antara kehendak insan dengan iradat-Nya manakala seorang bisa berperilaku dengan peraturan atau ketentuan Tuhan. Dengan pedoman seperti itu, maka seorang tidak akan melakukan perbuatan apapun kecuali perbuatan yang baik dan membawa kemanfaatan serta sejalan dengan tuntutan Tuhannya.

Pada sisi lain tasawuf juga dapat menjadi terapi krisis spritual. Sebab, pertama, tasawuf secara psikologis, merupakan bentuk pengalaman-pengalaman spiritual yang khusus dan pengalaman-pengalaman tentang ketuhanan yang dapat menjadi inspirasi dalam keberagamaannya. Kedua, bisa menghasilkan energi keyakinan yang sangat kuat dikarenakan kehadiran Tuhan pada bentuk pengalaman mistis. Perasaan mistik, bisa sebagai *moral force* bagi amal-amal salih, misalnya *ma'rifat*, *ittihad*, *hulul*, *mahabbah*, *uns* dan lain sebagainya. Selanjutnya amal salih akan berakibat pengalaman-pengalaman mistis yang lain dengan kualitas yang lebih tinggi. Ketiga, pada tasawuf, interaksi kecintaan

---

<sup>3</sup>*Ibid.*, h. 23-24.

seseorang dengan Allah akan terjalin. Bagi seseorang sufi, Allah SWT bukanlah dzat yang menakutkan, namun Dia selalu hadir kapan pun dan dimanapun lantaran Allah SWT merupakan dzat yang sempurna, indah, penyayang, pengasih dan kekal. Oleh lantaran itu, Dia merupakan dzat yang paling patut dicintai dan diabdikan. Untuk melakukan sesuatu yang baik, lebih baik bahkan yang terbaik maka interaksi yang mesra ini akan mendorong seorang untuk lebih menyayangi Allah SWT. Disamping itu juga dapat menghindari aneka macam perbuatan yang tercela dengan kontrol tasawuf.<sup>4</sup>

Perkembangan tasawuf di Indonesia dikenal bersamaan dengan kedatangan Islam ke daerah kepulauan Nusantara ini, yang berdasarkan beberapa teori, bahwa Islam masuk ke Indonesia lebih kurang abad ke-7 M, disamping itu juga ada opini yang menyebutkan pada abad ke-13 M.<sup>5</sup> Namun yang dapat dipastikan dari berbagai teori para pakar bahwa proses Islamisasi di Indonesia dipegang para tokoh sufi.

Manusia dalam mendekati diri pada Tuhan acapkali menggunakan jalan tasawuf. Metode ini dijalani baik melalui ritual-ritual zikir (tarekat) dan menggunakan penanaman sifat-sifat yang terpuji. Secara seimbang tasawuf menempatkan kepuasan batin pada satu sisi dan disiplin syariat di sisi lain. Dengan dua sisi tersebut, tasawuf memiliki relevansi dan signifikansi dengan perkara yang dialami manusia saat ini (modern). Sementara itu, tasawuf juga bisa dipahami sebagai Tasawuf Akhlaki yang dapat membantu membentuk karakter

---

<sup>4</sup>*Ibid.*, h. 24-25.

<sup>5</sup>Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama : Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII-XVIII* (Bandung : Mizan, 1995), h. 24.

dan kepribadian seseorang, dan dapat didalami melalui Tasawuf Falsafi ketika seseorang ingin memuaskan dahaga intelektualnya.<sup>6</sup>

Dalam rangka pembentukan perilaku islami dan pembelajaran dalam mengarungi hidup dan kehidupan, tasawuf juga dapat berfungsi dan mengambil peran yang penting sebagai salah satu medianya. Ia dapat menjadi solusi bagi berbagai persoalan hidup seseorang dengan perilaku takwanya. Firman Allah Q.S. at-Thalaq ayat 2-3:

... وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ تَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا ﴿٢﴾ وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ ۚ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ بَلِغُ أَمْرِهِ ۗ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا ﴿٣﴾

Meskipun secara tekstual tidak ditemukan ketentuan supaya umat Islam melaksanakan tasawuf, akan tetapi aktivitas tasawuf sudah dilaksanakan oleh Nabi Muhammad SAW sesudah dia diangkat sebagai Rasul. Fakta sejarah menyebutkan bahwa sebelum diangkat sebagai Rasul Nabi Muhammad SAW, sewaktu hendak mengasingkan diri dia sudah berulang kali bolak balik ke gua Hira, Nabi Muhammad SAW ke gua Hira buat merenung dalam rangka mencari hakikat kebenaran yang disertai dengan melakukan ibadah puasa dan ibadah lainnya, sehingganya jiwanya menjadi semakin suci, dan terhindar dari sifat kaumnya, penduduk Mekkah yang menyembah berhala.<sup>7</sup> Oleh para sufi aktifitas tadi dipercaya menjadi bagian dari ajaran tasawuf.

<sup>6</sup>Nasirudin. *Pendidikan Tasawuf*, (Semarang: Rasail Media Group, 2010), h. 83.

<sup>7</sup>Moh. Saifullah Al-Aziz, *Risalah Memahami Ilmu Tasawuf*, (Surabaya: Terbit Terang, 1998), h. 149.

Tugas para ulama adalah melanjutkan tugas para Nabi setelah berakhirnya masa kenabian.<sup>8</sup> Ulama menjadi pewaris nabi, dan dalam menjalankan tugas para nabi, yang berkaitan dengan *amar ma'rûf* dan *nahî munkar*, tentunya tidak terlepas dari tugas yang pokok yang diemban yakni mengajak umat untuk mencegah melakukan perbuatan maksiat dan selalu berbuat dan bersikap baik.<sup>9</sup>

Sebagai obor yang dapat menerangi umat dan menjadi rujukan masyarakat, ulama dapat dikatakan sebagai hatinya masyarakat. apabila hati tadi rusak, maka semua tubuh jua akan rusak. Khususnya yang berkaitan dengan persoalan keagamaan, maka ulama lah yang menjadi rujukan dan sandaran. Peran ini tidak mungkin disematkan kepada mereka yang awam. Dalam perbuatan dan tingkah laku pergaulan, para ulama dipercaya menjadi model utama dan suri tauladan. Di sinilah letak posisi para ulama, bila para ulama berbuat keliru atau berpendapat yang salah maka salah dan kelirulah para pengikutnya (umatnya).<sup>10</sup>

Di Kalimantan Selatan di Kabupaten Hulu Sungai Tengah khususnya di Kota Barabai, masyarakat sangat mengenal dengan sosok ulama kharismatik yang bernama lengkap K.H. Muhammad Bakhiet. KH. Muhammad Bakhiet salah satu tokoh terkemuka di kota Barabai yang akrab dengan sapaan Guru Bakhiet memimpin sebuah Pondok Pesantren dan majelis taklim yang besar dengan jamaah yang relatif banyak. Pengajian Majelis Taklim Guru Bakhiet bernama

---

<sup>8</sup>Mirhan AM., *K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani di Martapura Kalimantan Selatan (1942-2005)*, Cet. Ke-2, (Banjarmasin: Antasari Press, 2014), h. 2

<sup>9</sup>*Ibid*, h. 4

<sup>10</sup>*Ibid*,

Nurul Muhibbin dan terletak di Jalan. M. Ramli Desa Kitun Raya, Kelurahan Barabai Darat, Kecamatan Barabai, Kabupaten Hulu Sungai Tengah.

K.H. Muhammad Bakhiet atau biasa disapa “Guru Bakhiet” adalah putera dari pasangan H. Ahmad Mughni dan Hj. Zainab. KH. Muhammad Bakhiet dilahirkan di Telaga Air Mata (Kampung Arab) Barabai, pada 1 Januari 1966 M. Orang tuanya, KH. Ahmad Mughni adalah salah satu tokoh ulama terkemuka di Hulu Sungai Tengah pada masanya. KH. Ahmad Mughni lebih terkenal dengan panggilan Ayah Nagara atau Tuan Guru Haji Amat Nagara. Sebutan Nagara merupakan daerah asal dari berliau yakni salah satu wilayah di Kabupaten Hulu Sungai Selatan (HSS). Mengingat orang tuanya yang juga seorang ulama terkemuka, maka Guru Bakhiet hidup di lingkungan keluarga yang menekuni dan dekat dengan ilmu-ilmu keagamaan. Secara silsilah nasab, Guru Bakhiet termasuk keturunan dari ulama paling terkemuka di Kalimantan Selatan, yaitu Syekh Arsyad Al Banjari melalui jalur Syihabuddin ke Muhammad Thahir dan ke Ahmad Mughni, yang adalah ayahnya (w. 1994). Semua nama-nama yang diklaim pada silsilahnya hingga ke Syekh Arsyad Al Banjari merupakan tokoh-tokoh ulama pada Kalimantan Selatan. Meski mempunyai jalur silsilah nasab keluarga yang bagus, yakni keturunan Syekh Arsyad (Bani Arsyadi), yang pada kultur masyarakat Banjar bisa sebagai garansi bagi seseorang untuk tampil sebagai tokoh yang dihormati, namun Guru Bakhiet umumnya selalu menolak terkait pembicaraan tentang nasab tersebut, apalagi untuk menonjolkannya. Namun persoalan nasab ini sudah menjadi pengetahuan yang umum di kalangan murid-muridnya. Dan bahkan ketidakmauan Guru Bakhiet menyebut-nyebut silsilahnya

ini justru semakin mengangkat kharismanya lantaran hal ini dipercaya menjadi bukti perilaku rendah hati (*tawâdhu'*) yang dimilikinya.

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan, jama'ah yang hadir dalam pengajian Guru Bakhiet mencapai ribuan orang terdiri dari berbagai aneka macam kalangan mulai penduduk setempat, para habaib, PNS, pedagang, pengusaha, juga pejabat serta santri-santri yang berasal dari dalam maupun luar daerah HST. Salah satu ilmu tasawuf yang dibahas KH. Muhammad Bakhiet merupakan ilmu Ma'rifat, menurutnya ilmu ma'rifat terbagi dua yakni ma'rifat yang umum dan ma'rifat yang khusus, bermula menurut ma'rifat yang umum itu merupakan kamu mengetahui, meyakini bahwa Allah SWT itu esa, kuasa, berkehendak dan mengetahui, hayat, mendengar, dan seterusnya dan keyakinan ini tidak bisa diganggu gugat dan ma'rifat ini didapat melalui belajar, tafakkur dan mencari dalil. Sedangkan ma'rifat khusus yaitu bahwa di dunia ini ada surga yang apabila seseorang memasukinya, ia tidak akan peduli lagi dengan surga yang ada di akhirat. Dan surga yang terdapat di dunia itu adalah *ma'rifatullah* (mengetahui Allah) inilah yang dinamakan ma'rifat khusus.

Melalui TV Aswaja atau *Youtube* pada ceramahnya, dia menguraikan nasihat ke-8 menurut Kitab al-Hikam karya Ibn 'Atā'illāh yang mengulas panjang lebar mengenai ma'rifat. Menurut Guru Bakhiet, harapan terbesar yang ingin diraih oleh mereka yang memiliki akal pikiran yang sehat adalah ma'rifat atau mengetahui Allah, sebagaimana firman Allah: *...liya'budun* merupakan *liya'rifun* buat mengetahui Aku. Mereka yang berakal sehat ingin sekali mengetahui Allah. Dalam hal ma'rifat ini, ada tiga golongan orang. Pertama, kelompok *lā 'aqla*

*lahum* (insan yang tidak terdapat akal baginya); ialah seorang manusia namun ia tidak menggunakan akal pikirannya. Manusia jenis ini misalnya hanya kenal pada makhluk, dan tidak mengenal *al-Khāliq* (Sang Pencipta) dan Pemilik seluruh makhluk. Yang masuk kategori kelompok ini merupakan binatang seperti kambing, dia hanya kenal dengan pengembalanya namun tidak kenal pada pemilik kambing. Kambing hanya kenal pada orang-orang yang memberinya makan, namun kambing tidak kenal pada yang memiliki makanan. Begitu pengembala datang, kambing mendekat lantaran si pengembala membawa rumput. Datang pemiliknya menggunakan kendaraan beroda empat dan menggunakan jas, orangnya *bungas* (tampan), namun kambing tidak menghiraukannya. Dipanggil-panggil kambing itu malah menjauh padahal dia merupakan pemilik kambing. Kalau pemilik memerintahkan kambing itu disembelih pastilah disembelih kambing itu. Kambing itu hanya kenal dengan pengembala yang berpakaian compang-camping. Lantaran hanya memang pengembala itu yang tiap hari membawakan makanan. Di lain pihak, memang kambing tidak mau berusaha kenal dengan pemiliknya. Inilah citra manusia yang hanya kenal pada makhluk. Tidak kenal dan tidak mau kenal dengan *al-Khāliq*, pada Penciptanya. Manusia di fase ini keinginannya hanya ingin dekat makhluk. Keinginannya diperhatikan makhluk. Keinginannya jinak dengan makhluk. Kalaupun dia beribadah, bersembahyang, bersedekah, akan tetapi tujuannya supaya dipuji oleh makhluk, supaya makhluk simpati kepadanya, supaya dipilih sang makhluk andai kata dia mencalonkan suatu posisi atau jabatan tertentu. Manusia jenis ini di akhirat nanti

akan mengalami kesulitan-kesulitan, mengalami kesengsaraan-kesengsaraan, ditimbulkan karena tidak mengenalnya mereka dengan al-Khāliq.

Kedua, *lahum 'aqlun saqīm* (baginya terdapat akal namun akalnya sakit), terdapat logika namun akalnya tidak sehat. Orang yang akalnya tidak sehat ini waktu minum teh manis akan berasa pahit. Orang-orang jenis ini ingin dapat kenikmatan dari Allah, ingin dapat perlindungan Allah, ingin masuk surga, ingin dapat bidadari dalam surga, namun tidak terbersit dihatinya buat mengenal Allah. Mereka tidak terdapat minat sama sekali buat mengenal Allah, yang selalu dipentingkannya bisa dapat nikmat, dapat kebahagiaan, dapat kesenangan dari Allah, dipelihara Allah dari aneka macam marabahaya, rezeki diluaskan Allah. Perkara siapa Allah, dia tidak perlu merasa tahu. Inilah citra orang yang berakal namun akalnya sakit. Orang-orang jenis ini memang beribadah, bersembahyang, membaca Alquran, tetapi selalu mengharap imbalan pada Allah murah rezeki, selamat dari bala, lunas hutang, masuk surga, meminta berkumpul bersama Nabi di surga kelak. Kelompok yang kedua ini andaikata dia wafat dan masuk surga, maka kesenangannya pada surga itu merupakan makan, minum, berpakaian yang indah, bercinta dengan pasangan-pasangannya. Itulah kesenangannya yang diharapkannya di dalam surga.

Ketiga, *lahum 'aqlun salīm* (bagi mereka akal pikiran yang selamat), logika yang sehat. Siapa mereka yang berakal sehat itu? Itulah jenis orang-orang yang ingin kenal dengan Allah, yang ingin dekat dengan Allah, yang ingin jinak pada Allah. Mereka yang waktu menerima suatu nikmat, bukan hanya melihat pengantar nikmat namun juga tidak melupakan sang pemberi dan pengirim nikmat

itu, yakni Allah SWT. Ditambahkan Guru Bakhiet, bahwa Nabi Muhammad SAW merupakan orang yang sudah dibukakan ma'rifatnya kepada Allah dengan sebab Nabi merupakan orang yang paling takut dan paling mengenal Allah.<sup>11</sup>

Pengajian Tasawuf Guru Bakhiet memiliki metode tersendiri yang berbeda dengan beberapa pengajian tasawuf di beberapa tempat di kota Barabai. Disamping jamaahnya yang memang terbanyak dibandingkan pengajian tasawuf yang lain, Guru Bakhiet juga mampu mengartikulasikan konsep-konsep tasawuf kepada jamaahnya dengan memberikan contoh-contoh yang nyata dalam aktivitas kehidupan sehari-hari jamaahnya. Contoh cerita kambing itu salah satu cara mendekatkan pemahaman beliau dengan kehidupan masyarakat yang sebagian hidup dengan usaha peternakan, baik ayam, bebek, sapi dan kambing. Demikian juga pada kesempatan lain beliau mencontohkan yang terkait dengan perdagangan, pegawai negeri bahkan juga terkait kehidupan politisi. Penjelasan-penjelasan seperti itu jarang ditemui pada pengajian-pengajian tasawuf lain yang cenderung monoton dan fokus pada pembicaraan masalah ketuhanan yang kadang-kadang rumit dipahami khalayak.

Pada sisi lain dalam pengajian tasawufnya, Guru Bakhiet juga menyampaikan pesan-pesan optimis dalam mengarungi kehidupan di dunia ini yang dalam kacamata sufi dunia ini dipandang sebagai tempat yang penuh dengan tipu daya dan hina dina. Kalau dihubungkan dengan teori tasawuf maka pandangan-pandangan optimis Guru Bakhiet dengan kehidupan dunia dapat dikategorikan dalam neo sufisme atau tasawuf yang diperbaharui. Berdasarkan

---

<sup>11</sup><https://m.youtube.com>., 30 Juni 2019

uraian di atas maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian lebih dalam lagi bagaimana pengajian tasawuf yang diajarkan Guru Bakhiet serta bagaimana ajaran tasawuf Guru Bakhiet yang berkorelasi dengan spirit modernitas. Untuk itu penulis akan menuangkan kedalam judul “Pengajian Tasawuf KH. Muhammad Bakhiet Pada Majelis Ta’lim Nurul Muhibbin Barabai Kabupaten Hulu Sungai Tengah.”

### **B. Fokus Penelitian**

1. Bagaimana Pengajian Tasawuf KH. Muhammad Bakhiet Pada Majelis Ta’lim Nurul Muhibbin Barabai Kabupaten Hulu Sungai Tengah?
2. Bagaimana tasawuf yang diajarkan K.H. Muhammad Bakhiet dalam konteks modern?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian di atas maka tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan:

1. Pengajian Tasawuf KH. Muhammad Bakhiet Pada Majelis Ta’lim Nurul Muhibbin Barabai Kabupaten Hulu Sungai Tengah.
2. Tasawuf yang diajarkan K.H. Muhammad Bakhiet dalam konteks modern.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan, sebagai berikut:

1. Sumbangan pemikiran yang dapat diberikan bagi pengembangan pembangunan umat, terutama terhadap pembangunan manusia Indonesia seutuhnya yang berhubungan dengan moral, etika dan mental.

2. Sebagai masukan bagi lembaga-lembaga pemerintah, dan keagamaan, organisasi pemuda dan keislaman, tokoh-tokoh agama dan masyarakat.
3. Sebagai bahan informasi bagi peneliti berikutnya, khususnya yang berminat terhadap masalah tasawuf dan pembinaan umat.

#### **E. Definisi Istilah**

Pengajian, berasal dari akar kata *aji* yang berarti mengkaji, membaca, meneliti dan sebagainya. Atau dari kata *kaji* yang berarti mendalami pelajaran yang telah dipelajari atau dipikirkan dengan sungguh-sungguh. Pengajian biasanya berkaitan dengan pelajaran agama (Islam).<sup>12</sup> Sedangkan menurut istilah pengajian merupakan proses pembelajaran yang dilakukan oleh seorang guru, baik secara individu maupun kelompok dengan menggunakan kitab, biasanya dalam hal memahami persoalan-persoalan agama.

Tasawuf merupakan salah satu cabang ilmu keislaman selain tauhid dan fiqih yang harus dipelajari seorang muslim. Salah satu tujuannya adalah untuk mencapai keridhaan Tuhan dengan cara membersihkan batin dari sifat yang jelek dan mengisinya dengan sifat yang baik.

Majelis taklim, majelis merupakan *Ism Makân* (tempat) dari akar kata *Jalasa-Yajlisu-Julûsan* yang berarti duduk, jadi majelis ialah tempat duduk.<sup>13</sup> Majelis dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan tempat dewan untuk

---

<sup>12</sup>S. Wojowasito, *Kamus Besar Bahasa Indonesia dengan EYD*, (Bandung : Shinta Dharma, 1992), h. 5 dan 122.

<sup>13</sup>Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya : Pustaka Progresif, 1997), h. 202.

melakukan sidang.<sup>14</sup> Sedangkan ta'lim bentuk mashdar '*Allama-Yu'allimu-Ta'liman* (bentuk Tsulatsî Mazid) dan akar kata dari pola Tsulatsî Mujarrad '*Alima-Ya'lamu-'Ilman* yang berarti mengetahui, tahu atau memberi tahu. Dan ta'lim mempunyai arti mengajar atau belajar.<sup>15</sup> Dengan demikian majelis taklim berarti tempat duduk sekelompok orang yang mempelajari, mengetahui dan memahami sebuah ilmu dengan cara berkumpul atau duduk beserta-sama. Sedangkan pada Kamus Besar Bahasa Indonesia pengertian majlis merupakan Lembaga (Organisasi) yang menjadi wadah pengajian dan istilah Majelis pada kalangan ulama' merupakan forum rakyat non-pemerintah yang terdiri atas para ulama dan umat Islam.<sup>16</sup>

Jadi yang dimaksud dengan pengajian tasawuf dalam konteks ini adalah pengajian yang dilakukan KH. Muhammad Bakhiet yang mengajarkan mengenai ilmu tasawuf dengan cara duduk bersama-sama para jama'ahnya.

## **F. Penelitian Terdahulu**

Sebelum melakukan penelitian ini penulis telah mengkaji beberapa penelitian yang berkenaan dengan penulis teliti yakni:

1. Burjani AS, Pengajian Tasawuf K.H. Syukeri Unus pada kota Banjarmasin, yang meneliti mengenai aktifitas pengajian K.H. Syukeri Unus pada kota Banjarmasin dan motivasi jama'ahnya dalam mengikuti pengajian tasawuf.

---

<sup>14</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), h. 320.

<sup>15</sup>Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Arab-Indonesia.....*, h. 965.

<sup>16</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar.....*, h. 859.

Penelitian ini mencoba mempelajari mengenai pengajian tasawuf yakni dengan penekanan pada masalah “Pengajian Tasawuf K.H. M.Syukeri Unus pada Kota Banjarmasin dan dirumuskan pada beberapa poin permasalahan: 1) Bagaimana pelaksanaan pengajian tasawuf K.H. M. Syukeri Unus, 2) Apakah pengajian tasawuf bisa berperan membina umat di Kota Banjarmasin, 3) Manakah aspek ajaran tasawuf yang diajarkan menjadi wahana pelatihan umat, 4) Bagaimanakah pola pembinaan umat yang pas dan tepat dengan situasi dan kondisi masyarakat sekarang?.

Untuk menggali data, dipakai teknik observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Pendekatan yang dipakai pada penelitian ini merupakan pendekatan fenomenologik. Analisis terhadap data pengajian akan ditinjau melalui pendekatan pedagogik dan sosiologis.

Hasil penelitian terhadap pengajian tasawuf yang dilaksanakan KH. M. Syukeri Unus ternyata berkorelasi dengan tata cara hidup dan kehidupan masyarakat, terutama interaksi secara vertikal dengan al-Khalik dan interaksi horizontal sesama manusia dan lingkungannya.

## 2. Ansharullah, *Profil Pengajian Tasawuf Guru Achmad Humaidi dan Motivasi Jama'ah di Kabupaten Kapuas.*

Penelitian ini bertujuan mengetahui profil pengajian tasawuf pada Majelis Tadzkir dan Ta'lim dan motivasi jamaah pada Kabupaten Kapuas. Teknik yang dipakai ialah dengan wawancara, pengamatan, dokumenter dan angket lalu data yang didapat dikumpulkan, diedit, dipertimbangkan dan diklasifikasi buat dianalisis secara deskriptif-kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pada pengajian ini ada dua macam, buat peserta umum yang berlatar belakang sosial, usia, jenis kelamin yang tidak sama menggunakan metode ceramah, Tanya jawab dan konsultasi. Untuk peserta khusus, dipakai metode ceramah, Tanya jawab, pembinaan ibadah, amaliyah dan penggunaan media lain yang dirasa perlu. Metode dan materi yang digunakan tidak terikat dalam genre tertentu, diubah sesuaikan dengan peserta pengajian. Motivasi peserta mengikuti pengajian tasawuf Guru Achmad Humaidi ini, secara intrinsik terdiri dari menuntut ilmu, bertambahnya taraf keimanan, menerima ketenangan, merasa dekat dengan Allah, pergaulan luas, menerima rezeki yang lebih, lebih optimis menjalani kehidupan, berkah guru dan mencari atau menuntut keridaan Allah. Motivasi eksterinsiknya merupakan ikut teman dan ajakan keluarga. Faktor penyebab motivasinya merupakan kharisma sang Guru, metode dan materi yang digunakan membuat mereka tertarik untuk ikut pengajian disamping faktor ajakan orang lain.

3. Ida Marlina, *Pemikiran Tasawuf di Abad Modern (Refleksi atas Pemikiran M Laily Mansur)*.

Tesis ini membahas mengenai pemikiran tasawuf pada abad modern yaitu sebuah refleksi atas pemikiran M. Laily Mansur. Pokok pembahasannya adalah apa yang menjadi pokok pikiran utama M. Laily Mansur dan bagaimana corak tasawuf yang mewarnai rumusan beliau dalam konteks dunia modern.

Penelitian ini adalah kajian mengenai pemikiran Islam pada studi tokoh. Objek menurut penelitian ini merupakan seseorang tokoh lokal kedaerahan Kalimantan Selatan yang banyak menggulirkan isu-isu modernisasi atas paham

keagamaan. Jenis metode yang dipakai adalah pendekatan sejarah (penelitian historis) dan biografis. Analisis data yang diperoleh memakai analisis isi (content analysis) dengan menganalisa secara cermat makna yang terkandung pada konsep pemikiran tasawuf modern yang kemudian disusun secara objektif dan sistematis.

Dari penelitian ini ditemukan bahwa pemikiran utama M. Laily Mansur pada bidang tasawuf adalah bahwa tasawuf erat kaitannya dengan akhlak, sehingga dalam mendefinisikan tasawuf yang bertolak dari segi akhlak adalah hal yang lumrah, dan akhlak itu sendiri pada pandangan tasawuf modern adalah suatu mata rantai yang tidak terpisahkan dalam ibadah pada Allah SWT. Karenanya melalui tasawuf akan membawa kedekatan diri pada Allah dan melahirkan jiwa merdeka yang tidak terbelenggu oleh apa dan siapa, dan melahirkan motivasi besar dalam menjunjung nilai-nilai kerja keras, progresif, inklusif dan pro-aktif yang tidak pantang putus harapan dari rahmat Tuhan dalam menjalani kehidupan ini.

4. Mujiburrahman, M. Zainal Abidin, dan Rahmadi. *Jurnal al-Banjari* (IAIN Antasari), Vol. 11, No. 2, Juli 2012, h. 107-136.

Judul: Ulama Banjar Kharismatik Masa Kini di Kalimantan Selatan: Studi Terhadap Figur Guru Bachiet, Guru Danau, dan Guru Zuhdi.

Tiga ulama Banjar yang dibahas pada penelitian ini, dengan sangat jelas menggambarkan karakteristik-karakteristik seorang tokoh kharismatik menurut teori kharisma dalam sosiologi. Mereka merupakan tokoh-tokoh yang mempunyai keistimewaan, dan tampil pada waktu krisis, baik krisis sosial yang tengah terjadi, ataupun krisis kepemimpinan ulama sesudah wafatnya ulama kharismatik

terkemuka pada Kalimantan Selatan, Guru Zaini bin Abdul Ghani, yang dikenal dengan Guru Sakumpul. Masing-masing tokoh mempunyai pesona, yang bisa memukau ribuan khalayak yang setia mendengarkan ceramah-ceramahnya. Ia seolah mempunyai kekuatan magnetik, yang menyerap orang-orang di sekelilingnya untuk mendekat.

Tiga tokoh ini sepertinya memberitahuakan pergeseran sentra kharisma, dari Martapura di mana Guru Sakumpul menetap, menyebar ketiga daerah: Banjarmasin, Barabai, Tanjung. Masih terlalu dini buat memperkirakan, siapakah diantar ketiga tokoh ini yang kelak akan menempati posisi kharismatik yang lebih luas dan besar pada masa yang akan datang. Dari segi keunikan, barangkali Guru Bakhiet mempunyai peluang buat itu. Hanya saja, pengaruhnya sepertinya masih pada daerah Hulu Sungai, belum merambah pada dua daerah Hilir yang amat krusial: Kabupaten Banjar dan Kota Banjarmasin.

5. Asmaran As. *Jurnal al-Banjari* (IAIN Antasari), Vol. 12, No.2, Juli 2013, h. 177–198. Judul: Tarekat-Tarekat di Kalimantan Selatan (‘Alawiyyah, Sammāniyah dan Tijāniyyah)

Penelitian menyelidiki tiga tarekat yang telah mapan dan memiliki pengikut yang berjumlah banyak dan luas di Kalimantan Selatan, yakni ‘Alawiyyah, Sammāniyah dan Tijāniyyah. Hasil penelitian menjelaskan bahwa tarekat-tarekat yang berkembang di Kalimantan Selatan terdapat yang eksklusif dibawa sang gurunya yang belajar pada Timur Tengah dan terdapat juga yang melalui pulau Jawa. Semua tarekat yang diteliti ternyata mempunyai ajaran dan

karakter ciri masing-masing, tetapi memenuhi unsur-unsur yang khas dari sebuah tarekat.

Penelitian ini juga menyinggung sosok KH. Muhammad Bakhiet menjadi pengajar utama (mursyid) dalam tarekat ‘Alawiyah.

6. Sahriansyah, Nor Ipansyah, Abdul Hakim. Lemlit IAIN Antasari Banjarmasin Tahun 2009

Judul: Ulama Banjar dan Karya-Karyanya (K. H. Abdul Hamid Karim, K. H. Zaini Ghani dan K. H. Muhammad Bakhiet)

Memetakan dampak pengaruh dari tiga ulama terkemuka Banjarmasin dengan daerah dakwah masing-masing. Penelitian belum menyampaikan bangunan-bangunan pemikiran ketiga ulama tadi secara komprehensif.

Berdasarkan penelitian di atas yang menggunakan penelitian yang penulis lakukan merupakan sama-sama mempunyai kecenderungan yakni meneliti pengajian tasawuf . Meskipun demikian, pada penelitian ini, penulis mencoba menghadirkan tokoh dari wilayah Hulu Sungai ini dengan menitik tekankan pada cara penyampaian pengajian tasawuf.

## **G. Sistematika Penulisan**

Agar tesis ini menjadi kesatuan yang kronologis dan sistematis maka pembahasan disusun sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan yang meliputi; latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi istilah, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

Bab II Kerangka Teoritis meliputi dari; Pengertian tasawuf, Ajaran-ajaran Tasawuf, sejarah perkembangan tasawuf, tasawuf di Nusantara, tokoh-tokoh dan ajaran-ajaran tasawuf Kalimantan Selatan, dan Konsep tasawuf modern (Neo-Sufisme).

Bab III Metode Penelitian meliputi dari; pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data dan pengecekan keabsahan data.

Bab IV Meliputi paparan data (biografi KH. Muhammad Bakhiet) dan pembahasan (Tasawuf menurut KH. Muhammad Bakhiet).

Bab V penutup meliputi simpulan dan saran-saran